

MAKALAH AGAMA DAN ETIKA ISLAM
HAKIKAT MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM

Disusun oleh:

Nisrina Rizkia (10510002)

Fani Meilisa R (10510006)

Mega Rindu Arafah (10510008)

Vivi Fitriyanti (10510037)

Hajjar Katwari (10510059)

Amanda Arvian D (10510060)



LABORATORIUM SOSIOTEKNOLOGI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG
2011

Prakata

Puji Syukur Kehadirat Allah Swt, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, maka makalah berjudul "*Hakikat Manusia dalam Pandangan Islam*". Dalam proses penulisan makalah ini tak luput dari bantuan berbagai pihak, sehingga segala hambatan dapat ditanggulangi dan penulisan makalah ini dapat selesai dengan lancar. sehingga pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih kepada bapak , Drs.Yedi selaku dosen Agama dan Etika Islam, yang telah membimbing kami dalam proses belajar. Tidak lupa kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil.

Kami sangat menyadari akan masih banyaknya kekurangan penyusunan makalah ini,.maka kami selaku penyusun makalah ini memohon maaf atas hal tersebut sebab kami adlah manusia yang tak luput dari kesalahan dan masih dalam proses belajar.

Bandung , 4 Oktober 2011

Penulis

1.1 LATAR BELAKANG

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk ciptaan Allah SWT dan juga makhluk sosial. Dalam pandangan Islam, sebagai makhluk ciptaan Allah SWT manusia memiliki tugas tertentu dalam menjalankan kehidupannya di dunia ini. Untuk menjalankan tugasnya manusia dikaruniakan akal dan pikiran oleh Allah SWT. Akal dan pikiran tersebut yang akan menuntun manusia dalam menjalankan perannya.

Dalam perjalanan hidupnya peran manusia semakin terlupakan. Padahal dengan semua kelebihan yang dimilikinya manusia sudah seleyaknya menjalankan peran dan tugasnya. Oleh karena itu, hakikat manusia yang sebenar-benarnya harus diresapi dengan baik agar manusia itu sendiri kembali pada tujuan asal mulanya dia diciptakan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas timbul beberapa masalah, diantaranya

1. Apa kelebihan manusia dari makhluk lainnya?
2. Apa fungsi dan tanggung jawab manusia dalam islam?
3. Bagaimana hakikat manusia menurut pandangan Islam?

1.3 TUJUAN

Berdasarkan rumusan masalah, kami menentukan tujuan dalam pembuatan makalah ini, adalah:

Menjelaskan hakikat manusia menurut pandangan islam.

1.4 LINGKUP KAJIAN

Sesuai dengan tujuan diatas, maka kami menentukan lingkup kajiannya hanya konsep ketuhanan dalam islam.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam makalah ini mencakup, lima pokok bahasan. Bahasan pertama adalah pendahuluan yang di dalamnya di bagi lima bagian. Bagian pertama latar belakang, bagian kedua rumusan

masalah, bagian ketiga tujuan, bagian keempat lingkup kajian, dan bagian kelima sistematika pembahasan. Bahasan kedua adalah hakekat manusia dalam pandangan islam. Bahasan ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu Kelebihan Manusia dari Makhhluk Lainnya, Fungsi dan tanggung jawab manusia dalam islam, dan hakekat manusia menurut pandangan islam. Bahasan ketiga adalah diskusi dan pembahasan, yang di dalamnya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pertanyaan, tanggapan, serta pembahasan. Bahasan keempat adalah penutup.

BAB 2

HAKIKAT MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM

Di dalam Al-Quran, manusia disebut antara lain dengan bani Adam (Q.S. Al-Isra':70), basyar (Q.S. Al-Kahfi:10), Al-Insan (Al-Insan:1) , An-Nas (114):1). Berbagai rumusan tentang manusia pun telah diberikan orang. Salah satu diantaranya, berdasarkan studi isi Al-Quran dan Al-Hadist, berbunyi sebagai berikut: Al-Insan (manusia) adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi untuk beriman (kepada Allah), dengan menggunakan akalny mampu memahami dan mengamalkan wahyu serta mengamati gejala-gejala alam, bertanggung jawab atas segala perbuatannya dan berakhlak (N.A Rasyid , 1983:19).

2.1 KELEBIHAN MANUSIA DARI MAHLUK LAINNYA

Manusia dibandingkan makhluk lain mempunyai berbagai ciri utama, yaitu:

- 2.1.1 Makhluk yang paling unik , dijadikan dalam bentuk yang paling baik, ciptaan Allah yang paling sempurna. Firman Allah:

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,” (QS. At-Tin:4)

Keunikan manusia dapat terlihat pada bentuk struktur tubuhnya, gejala-gejala yang ditimbulkan jiwanya, mekanisme yang terjadi pada setiap organ tubuhnya, proses pertumbuhannya melalui tahapan tertentu, dan sebagainya. Hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan hidupnya, ketergantungannya pada sesuatu, menunjukkan adanya kekuasaan yang berada diluar manusia itu sendiri. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah karena itu sepantasnya menyadari kelemahannya. Kelemahan manusia berupa sifat yang melekat ada dirinya disebutkan Allah dalam Al-Quran, diantaranya adalah:

- a. Melampaui batas (QS. Yunus : 12)
- b. Zalim dan mengingkari karunia Allah (QS. Ibrahim : 34)
- c. Tergesa-gesa (QS. Al-Isra': 11)
- d. Suka membantah (QS. Al-Kahfi : 54)
- e. Berkeluh kesah dan kikir (QS. Al-Ma'arij: 19-21)
- f. Ingkar dan tidak berterima kasih (QS. Al-Adiyat : ^)

Namun untuk kepentingan dirinya manusia ia harus senantiasa berhubungan dengan penciptanya, dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri, dan dengan alam sekitarnya.

- 2.1.2 Manusia memiliki potensi beriman kepada Allah. Sebab sebelum ruh Allah dipertemukan dengan jasad di rahim ibunya, ruh yang di alam ghaib itu ditanyai Allah, sebagaimana dalam Al-Quran:

*“Apakah kalian mengakui Aku sebagai Tuhan kalian? (para ruh itu menjawab)”
ya kami akui Engkau adalah Tuhan kami”*. (QS. Al-‘Araf :172)

Dengan pengakuan tersebut sesungguhnya manusia sejak awal telah mengakui Tuhan, telah ber-Tuhan, berke-Tuhanan. Pengakuan dan penyaksian bahwa Allah adalah Tuhan tuh yang ditiupkan ke dalam rahim wanita yang sedang mengandung manusia itu berarti bahwa manusia mengakui adanya kekuasaan Tuhan, termasuk kekuasaan Tuhan menciptakan agama untuk pedoman hidup manusia di dunia ini. Ini bermakna pula bahwa secara potensial manusia percaya atau beriman kepada ajaran agama yang diciptakan Allah yang Maha Kuasa.

- 2.1.3 Manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya dalam Al-Quran surat az-Zariyat:

“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku.”
(BS. Az-Zariyat: 56)

Mengabdikan kepada Allah dapat dilakukan manusia melalui dua jalur, jalur khusus dan jalur umum. Pengabdian melalui jalur khusus dilaksanakan dengan melakukan ibadah khusus yaitu segala upacara pengabdian langsung kepada Allah yang syarat-syaratnya, dan cara-caranya telah ditentukan oleh Allah sendiri sedang rinciannya dijelaskan oleh Rasul-Nya, seperti ibadah shalat, zakat, shaum, dan haji. Pengabdian melalui jalur umum dapat dilakukan dengan melakukan perbuatan yang disebut *amal saleh* yaitu segala perbuatan positif yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat, dilandasi dengan niat ikhlas dan bertujuan untuk mencari keridaan Allah.

2.1.4 Manusia dilengkapi dengan akal perasaan dan kemauan atau kehendak.

Dengan akal dan kehendaknya manusia akan tunduk dan patuh kepada Allah, menjadi muslim. Tetapi dengan akal dan kehendaknya juga manusia dapat tidak percaya, tidak tunduk dan tidak patuh kepada kehendak Allah, bahkan mengingkari-Nya, menjadi kafir. Karena itu di dalam Al-Quran ditegaskan oleh Allah:

“Dan katakanlah bahwa kebenaran itu datang dari Tuhanmu. Barangsiapa yang mau beriman hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang tidak ingin beriman, biarlah ia kafir.” (QS. Al-Kahfi: 29)

Dalam surat Al-Insan juga dijelaskan:

“Sesungguhnya kami telah menunjukinya jalan yang lurus (kepada manusia), ada manusia yang bersyukur, ada pula manusia yang kafir”. (QS. Al-Insan: 3)

Allah telah menunjukkan jalan kepada manusia dan manusia dapat menjalani jalan itu dan dapat pula tidak mengikutinya. Memang dengan kemampuannya atau kehendaknya yang bebas manusia dapat memilih jalan yang akan ditempuhnya. Namun dengan pilihannya itu manusia kelak akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat, yaitu pada hari perhitungan mengenai segala amal perbuatan manusia ketika masih di dunia. Secara individual manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Hal ini dinyatakan oleh Allah dalam Al-Quran:

“Setiap orang terikat (bertanggung jawab atas apa yg dilakukannya.” (QS. St-Thur: 21)

2.1.5 Manusia memiliki akhlaq.

Berakhlaq adalah ciri utama manusia dibandingkan makhluk lain. Artinya manusia adalah makhluk yang diberikan Allah kemampuan untuk membedakan yang baik dengan yang buruk. Dalam Islam kedudukan akhlak sangat penting, ia menjadi komponen ketiga dalam Islam. Kedudukan ini dapat dilihat di dalam sunnah Nabi

yang mengatakan bahwa beliau diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia.

Suri tauladan Nabi yang dilakukan semasa hidupnya seharusnya menjadi contoh bagi umat manusia terutama manusia yang beriman. Selain dari keteladanan Rasulullah, banyak butir-butir tuntunan menuju akhlak mulia itu terdapat di dalam Al-Quran dan Al-Hadits. Butir-butir ajaran ini berlaku abadi, universal, sepanjang masa dan dimana saja.

2.2 FUNGSI DAN TANGGUNG JAWAB MANUSIA DALAM ISLAM

Allah SWT dengan kehendak kebijaksanaanNya telah mencipta makhluk- makhluk yang di tempatkan di alam penciptaanNya. Manusia di antara makhluk Allah dan menjadi hamba Allah SWT. Sebagai hamba Allah tanggungjawab manusia adalah amat luas di dalam kehidupannya, meliputi semua keadaan dan tugas yang ditentukan kepadanya.

Tanggungjawab manusia secara umum digambarkan oleh Rasulullah SAW di dalam hadis berikut. Dari Ibnu Umar RA katanya; “Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda yang bermaksud:

“Semua orang dari engkau sekalian adalah pengembala dan dipertanggungjawabkan terhadap apa yang digembalainya. Seorang laki-laki adalah pengembala dalam keluarganya dan akan ditanya tentang pengembalaannya. Seorang isteri adalah pengembala di rumah suaminya dan akan ditanya tentang pengembalaannya. Seorang khadam juga pengembala dalam harta tuannya dan akan ditanya tentang pengembalaannya. Maka semua orang dari kamu sekalian adalah pengembala dan akan ditanya tentang pengembalaannya.”

(Muttafaq ‘alaih)

Allah menciptakan manusia ada tujuan-tujuannya yang tertentu. Manusia dicipta untuk dikembalikan semula kepada Allah dan setiap manusia akan ditanya atas setiap usaha dan amal yang dilakukan selama ia hidup di dunia. Apabila pengakuan terhadap kenyataan dan hakikat wujudnya hari pembalasan telah dibuat maka tugas yang diwajibkan ke atas dirinya perlu dilaksanakan.

2.3 HAKIKAT MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM

Dari sudut pandang psikologi, pandangan tentang hakikat manusia mengarah pada sifat-sifat manusia (human nature), yaitu sifat-sifat khas (karakteristik) segenap umat manusia (Chaplin, 1997: 231). Hakikat manusia yang dimaksud dalam kajian ini ialah sesuatu yang esensial dan merupakan ciri khas manusia sebagai makhluk yang dapat menjadikan manusia berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya.

Para pemikir Islam seperti Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd (Muhaimin & Mujib, 1993) menyatakan bahwa manusia merupakan rangkaian utuh antara dua unsur, yaitu unsur yang bersifat materi (jasmani) dan unsur yang bersifat immateri (rohani). Pernyataan bahwa manusia merupakan rangkaian utuh antara dua unsur mengandung makna bahwa unsur-unsur tersebut merupakan satu totalitas yang tidak bisa dipisah-pisahkan, atau dengan kata lain tidak bisa dikatakan sebagai manusia jika salah satu diantara dua unsur tersebut tidak ada. Namun pembahasan ini hanya difokuskan pada unsur immateri (rohani) saja. Istilah yang sering disebut dalam Alquran untuk menggambarkan unsur manusia yang bersifat rohani adalah ruh dan nafs.

2.3.1 Ruh

Dalam surah al-Hijr ayat 28-29 Allah berfirman :
 سويا - ته فاذا بمسنون حميا من صلصال من ب شرا خالق اني ل لمل ذكة ربك قال واذا
 ساجدين ف قعواله روعي من ف به وذ فخت

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud"*

Sebagaimana yang digambarkan dalam ayat di atas, ruh adalah unsur terakhir yang dimasukkan ke dalam tubuh manusia, dengan demikian dapat diambil pemaha-man bahwa ruh adalah unsur yang sangat penting karena merupakan unsur terakhir yang menyempurnakan proses penciptaan manusia. Ruh juga dikatakan sebagai bagian unsur yang mulia, hal ini tersirat dari perintah Allah

kepada para malaikat (termasuk pula iblis) untuk sujud kepada manusia sebagai tanda penghormatan setelah dimasuk-kannya unsur ruh.

Apakah ruh itu?. Pertanyaan ini pernah diajukan kepada Rasulullah saw sebagaimana yang tergambar dalam surah al-Isra' ayat 85 sebagai berikut:

قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ - يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَذِهِ السُّؤَالَاتِ الَّتِي سَأَلُوا عَنْهَا نَبِيَّكَ قُلْ الْإِنشَاءُ مِنْ رَبِّي وَمَا أُخْبِرُكَ إِلَّا بِالْمَعْلُومِ

Artinya: *Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".*

Ayat di atas menyiratkan bahwa pengetahuan manusia tentang ruh sangat terbatas sehingga tidak mungkin dapat mengetahui hakikat ruh secara detail. Sekalipun ayat di atas menyatakan bahwa pengetahuan manusia tidak akan mencapai pemahaman yang rinci tentang hakikat ruh, tetapi tidak satupun terdapat ayat Alquran yang menghalangi atau melarang para ulama atau cendikiawan muslim untuk berusaha memahami hakikatnya (Syaltout, 1972). Pintu untuk menyelidiki tentang hakikat ruh masih terbuka dengan selebar-lebarnya (Surin, 1978).

Mempelajari proses penciptaan manusia sebagaimana yang digambarkan dalam Alquran, paling tidak akan memberikan sedikit pemahaman tentang sifat-sifat ruh sebagaimana yang dinyatakan oleh Ansari (1992: 3) sebagai berikut: Thus obvious that a direct and detail understanding of the nature of the ruh is not available. However, if we look at other relevant sections of the Qur'an which describe the process of creation, we might be able to obtain at least some understanding of its nature.

Dalam memahami sifat-sifat ruh, ada beberapa ulama dan para sarjana muslim yang mencoba memahaminya dengan berpijak pada disiplin ilmunya masing-masing, mereka di antaranya sebagai berikut:

Al-Qayyim (1991), dan Al-Razy (Ash-Shiddieqy, 1969 dan Hadi, 1981), berpendapat bahwa ruh adalah suatu jisim (benda) yang sifatnya sangat halus dan tidak dapat diraba. Ruh merupakan jisim nurani yang tinggi dan ringan, hidup dan selalu bergerak menembus dan menjalar ke dalam setiap anggota tubuh bagaikan menjalarnya air dalam bunga mawar. Jisim tersebut berjalan dan memberi bekas-bekas seperti gerak, merasa, dan berkehendak. Jika anggota tubuh tersebut sakit

dan rusak, serta tidak mampu lagi menerima bekas-bekas itu, maka ruh akan bercerai dengan tubuh dan pergi ke alam arwah.

Al-Ghazali (1989) membagi ruh dalam dua pengertian. Pertama, ruh yang bersifat jasmani yang merupakan bagian dari tubuh manusia, yaitu zat yang amat halus yang bersumber dari relung hati (jantung), yang menjadi pusat semua urat (pembuluh darah), yang mampu menjadikan manusia hidup dan bergerak, serta merasakan ber-bagai rasa. Ruh ini dapat diibaratkan sebuah lampu yang mampu menerangi setiap sudut ruangan (organ tubuh). Ruh sering pula diistilahkan dengan nafs (nyawa). Kedua, ruh yang bersifat rohani yang merupakan bagian dari rohani manusia yang sifatnya halus dan gaib. Ruh ini memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengenal diri-nya sendiri, mengenal Tuhannya, dan memperoleh serta menguasai ilmu yang bermacam-macam. Ruh pula yang menyebabkan manusia berperikemanusiaan dan berakhlak sehingga memjadikannya berbeda dengan binatang.

Syaltout (1972) berpendapat bahwa ruh adalah suatu kekuatan yang dapat menyebabkan adanya kehidupan pada makhluk seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Ruh pada diri manusia disamping dapat memberikan kehidupan juga mem-berikan kemampuan kepada manusia untuk merasa dan berpikir. Hakekat ruh sulit ditangkap tetapi keberadaannya dapat dirasakan.

Ansari (1992) menyatakan, salah satu kapasitas khusus yang hanya dimiliki oleh manusia -- tidak dimiliki oleh makhluk lain -- disebabkan karena adanya ruh adalah kemampuannya untuk memperoleh pengetahuan yang luas. Pernyataan Ansari tersebut didasarkan pada Alquran surah al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut:

... ك لها الا سماء ادم وعلم

Artinya: *“Dan Dia (Allah) mengajarkan Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya”*

Adam diajarkan oleh Allah swt berbagai nama-nama benda setelah unsur ruh ditiupkan kedalam tubuhnya, hal ini menyiratkan bahwa keberadaan unsur ruh menyebabkan manusia mempunyai kemampuan untuk menerima dan memperoleh pengetahuan yang luas.

Pulungan (1984) menyatakan bahwa ruh adalah sumber kemanusiaan. Manusia merasa senang, cinta, benci, marah, bahagia, gembira, bermoral, berakhlak, mempunyai rasa malu dan beradab, semuanya adalah akibat dari adanya ruh yang ditiupkan Allah pada tubuh manusia.

Menurut Arifin (1994), keberadaan ruh pada diri manusia dapat menyebabkan tumbuh dan berkembangnya daging, tulang, darah, kulit, dan bulu, ruh pula yang menyebabkan tubuh manusia dapat bergerak, berketurunan, dan berkembangbiak. Di samping itu ruh pula yang membuat manusia dapat melihat, mendengar, merasa, berpikir, berkesadaran, dan berpengertian.

Di samping ruh, istilah lain yang dijumpai dalam Alquran untuk menamakan unsur rohani manusia ialah nafs. Ruh dan nafs adalah dua buah istilah yang pada hakikatnya sama.

2.3.2 Nafs

Ruh dan nafs hakikatnya sama, diberi istilah yang berbeda adalah untuk membedakan sifat dan fungsinya masing-masing. Menurut Amjad (1992), istilah ruh hanya digunakan untuk menunjukkan unsur rohani manusia pada tingkatan yang lebih tinggi dari nafs, ruh dipandang sebagai dimensi khas insani yang merupakan sarana gaib untuk menerima petunjuk dan bimbingan Tuhan, serta mempunyai kesadaran tentang adanya Tuhan, sedangkan istilah nafs digunakan untuk menggambarkan unsur rohani manusia yang mengandung kualitas-kualitas insaniyah atau kemanusiaan.

Dalam Alquran ditemukan tiga buah istilah yang dikaitkan dengan kata nafs, yaitu al-nafs al-mutma'innah seperti yang terdapat dalam surah al-Fajr ayat 27, al-nafs al-lawwamah seperti yang terdapat dalam surah al-Qiyaamah ayat 2, dan al-nafs laammaratun bi al-su' seperti yang terdapat dalam surah Yusuf ayat 53. Ketiga buah istilah yang dikaitkan dengan kata nafs tersebut menyiratkan adanya tiga buah pembagian kualitas unsur rohani yang terdapat pada manusia.

Al-nafs al-mutma'innah secara etimologi berarti jiwa yang tenang, dinamakan jiwa yang tenang karena dimensi jiwa ini selalu berusaha untuk meninggalkan sifat-sifat tercela dan menumbuhkan sifat-sifat yang baik sehingga memperoleh ketenangan. Dimensi jiwa ini secara umum dinamakan qalb atau hati (Ahmad, 1992; Mujib, 1999).

Al-nafs al-lawwamah secara literlik berarti jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri, maksudnya bila ia telah berbuat kejahatan maka ia menyesal telah melakukan perbuatan tersebut, dan bila ia berbuat kebaikan maka ia juga menyesal kenapa tidak berbuat lebih banyak (Departemen Agama RI, 1978; Surin, 1978). Dimensi jiwa ini dinamakan oleh para filosof Islam sebagai 'aql atau akal (Ahmad, 1992; Mujib, 1999). Al-nafs laammaratun bi al-su' secara harfiah berarti jiwa yang memerintah kepada kejahatan, yaitu aspek jiwa yang menggerakkan manusia untuk berbuat jahat dan selalu mengejar kenikmatan. Menurut para kaum sufi, dimensi jiwa ini dinamakan sebagai hawa atau nafsu (Sudewo, 1968; Ahmad, 1992; dan Mujib, 1999). Ahmad (1992) menyebutkan, meskipun unsur rohani manusia yang diistilahkan dengan nafs disebut dengan tiga buah istilah yang berbeda-beda sehingga seolah-olah ketiganya berdiri sendiri-sendiri, namun hakikat ketiganya merupakan satu kesatuan. Ketiga buah istilah tersebut menggambarkan bahwa secara garis besar terdapat tiga buah fungsi dan sifat yang dimainkan oleh unsur rohani manusia.

Senada dengan pendapat Ahmad yang menyimpulkan bahwa unsur rohani manusia hakikatnya satu, Arifin menyatakan:

Dinamai ruh (jiwa), atau nafs (nyawa) dalam fungsinya menghidupkan, menumbuhkan dan memperkembangbiakkan. Dinamai akal dalam fungsinya memikir (menyelidiki), mencari sebab akibat, mengingat dan menghayal. Dinamai hati atau kalbu dalam fungsinya merasa dinamai nafsu dalam fungsinya berkeinginan, berkehendak, berkemauan. (Arifin, 1994: 37)

Pendapat Ahmad dan Arifin yang menyimpulkan bahwa unsur rohani manusia hakikatnya satu, diperkuat pula oleh pendapat Amjad sebagai berikut: “..... can be concluded that ruh is seen as a unity in all experience which is manifested in different ways in the human self” (Amjad, 1992: 44). Dari pendapat beberapa ulama dan sarjana muslim di atas, dapat diambil simpulan bahwa meskipun Alquran menggunakan istilah yang berbeda-beda dalam menggambarkan unsur rohani manusia, yaitu ruh dan nafs, namun unsur-unsur rohani tersebut hakikatnya satu, disebut dengan istilah yang berbeda adalah untuk membedakan sifat-sifat rohani manusia. Keberadaan unsur rohani tersebut menyebabkan manusia dapat hidup dan bergerak, berpikir, merasa dan menyadari keberadaan dirinya, bahkan menyadari akan keberadaan sesuatu yang menciptakan dirinya, yaitu Tuhan.

2.3.3 Qalb

Menurut Ahmad (1992) dan Mujib (1999), qalb adalah istilah dari al-nafs al-mutma'innah yang digunakan di dalam Alquran untuk menggambarkan salah satu unsur potensi rohani yang dimiliki oleh manusia. Istilah qalb dapat dijumpai antara lain di dalam Alquran surah al-Hajj ayat 46 sebagai berikut:

لا فإنها بها يسمعون اذان او بها يعقلون قلوب لهم فكون الارض في يديروا اف لم
الصدر في التي القلوب تعمى ولاكن الابصار عميت

Artinya: *“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada.”*

Di samping Alquran surah al-Hajj ayat 46 di atas dapat pula dijumpai pada Hadis Rasulullah saw sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (1979: 19) sebagai berikut:

وهي الاك له الجسد فسدت واذاك له الجسد صلح صلحت اذا مضغة الجسد في نا
القلب

Artinya: *“Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, jika ia baik maka baik pula semua tubuhnya, dan jika ia rusak maka rusak pula semua tubuhnya, ingatlah! itulah yang dinamakan hati/qalb.”*

Berdasarkan keterangan Alquran surah al-Hajj ayat 46 dan Hadis Rasulullah saw tersebut di atas, dapat diambil pemahaman bahwa qalb mempunyai arti fisik dan arti metafisik. Al-Ghazali (1984) dan Noersyam (1984) menyatakan, pengertian qalb menurut arti fisik adalah segumpal daging berbentuk lonjong yang terletak di dalam rongga dada sebelah kiri yang terus menerus berdetak selama manusia

masih hidup. Qalb dalam pengertian fisik ini berfungsi untuk mengatur jalannya peredaran darah ke dalam seluruh tubuh. Qalb seperti ini terdapat pada manusia dan juga pada binatang. Adapun pengertian qalb secara metafisik, menurut Bastaman (1997), menunjuk kepada hati nurani atau suara hati. Memahami fungsi qalb dalam arti fisik sebagaimana yang digambarkan oleh Al-Ghazali dan Noersyam di atas, dapat diambil simpulan bahwa yang dimaksud qalb tersebut adalah organ tubuh yang disebut jantung (heart) dan bukan menunjuk kepada organ tubuh yang disebut hati (lever) .Haq (1992) menyatakan bahwa qalb dalam arti fisik (jantung) merupakan titik tempat interaksi antara tubuh dengan qalb dalam arti metafisik (hati nurani). Interaksi tersebut secara psikologis dapat dirasakan, ketika kondisi psikologis seseorang dalam keadaan normal maka qalb (jantung) berdetak secara teratur, namun ketika kondisi psikologis seseorang sangat senang atau terlalu cemas maka detak qalb (jantung) menjadi cepat.

Pembahasan tentang qalb dalam tulisan selanjutnya lebih mengarah kepada istilah qalb dalam pengertian metafisik, yaitu hati nurani atau suara hati. Kata Qalb ditransfer kedalam bahasa Indonesia menjadi kalbu yang berarti hati nurani. Kata qalb secara harfiah berarti berubah-ubah atau berbolak-balik, disebut demikian karena ia berpotensi untuk berbolak-balik, umpamanya dari perasaan senang menjadi susah, cinta menjadi benci, dari menerima menjadi menolak, dan sebagainya (Shihab, 1997). Qalb mempunyai nama-nama lain sesuai dengan aktivitasnya (Umary, 1989), ia dinamakan pula sebagai dhomir karena sifatnya yang tersembunyi, dinamakan fu'ad karena merupakan tumpuan tanggung jawab manusia, dan dinamakan siir karena bertempat pada tempat yang rahasia dan sebagai muara bagi rahasia manusia.

Hati nurani tidak akan mendustakan apa yang dilihatnya, ia selalu cenderung pada kebenaran. Pernyataan ini didasarkan atas firman Allah swt dalam surah an-Najm ayat 11 sebagai berikut:

رَأَى مَا آلا فؤاد كذب ما

Artinya: “*Hati nurani tidak mendustakan apa yang dilihatnya*”

Menurut Zamakhsyariy (Mujib, 1999), hati nurani diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrah manusia yaitu baik dan suci, dan berkecenderungan menerima kebenaran dari Tuhannya. Jika hati nurani berfungsi secara normal, maka kehidupan manusia menjadi sesuai dengan fitrah aslinya, yaitu baik dan suci, dan dengan demikian manusia akan beriman kepada Allah swt.

Iman adalah masalah gaib yang tidak dapat dijangkau oleh dunia nyata atau pengalaman empiris semata, iman hanya dapat dijangkau dengan dunia rasa. Dunia rasa hanya dapat dijangkau melalui hati nurani yang terdapat dalam dada manusia, bukan dengan rasio atau otak yang terdapat di kepala manusia karena rasio atau otak manusia tidak mampu menjangkau hal-hal yang gaib, keterangan ini dapat dilihat di dalam Alquran surah al-Hujurat ayat 14:

ق لوب كم في الايمان يدخل ولما اسلمنا لواقو ول كن ت ؤمنوا لم قل .آمنا الاعرب قالات
رحيم غ فور الله ان شدينا أعمالكم من ي ل تكم لآ ورسوله الله تطيعوا وإن

Artinya: *Orang-orang Arab Badui itu berkata: “Kami telah beriman”. Katakanlah (kepada mereka): “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah ‘kami telah tunduk’, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu, dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalanmu”. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Hati nurani merupakan unsur rohani manusia yang sangat penting dan dipandang sebagai inti kemanusiaan yang dapat menjadikan manusia berbeda dengan binatang. Jika manusia tidak dapat menggunakan hati nuraninya maka dia tidak ada bedanya dengan binatang, bahkan bisa lebih sesat dari binatang sebagaimana yang dinyatakan dalam Alquran surah al-A’raf ayat 179.

بها ي سمعون لا اذان ولهم بها ي ب بصرون لا اعين ولهم بها ي فقهنون لا ق لوب لهم ...
الغافلون هم اولئك اضل هم بل كالانعام اولئك

Artinya: *... mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka*

mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu bagaikan binatang, bahkan mereka lebih sesat lagi.

Mereka itulah orang-orang yang lalai. Hati nurani dapat dikategorikan sebagai intuisi atau pandangan yang dalam yang mampu membawa manusia kepada kebenaran, dan sebagai sarana untuk mengenal kebenaran ketika penginderaan manusia tidak mampu memainkan perannya (Iqbal, 1981). Senada dengan Iqbal, Al-Ghazali (1984), Noersyam (1984), dan Raharjo (1987) menyatakan bahwa hati nurani manusia dapat menangkap rasa, mengetahui dan mengenal sesuatu, serta memperoleh ilmu mukasyafah, yaitu ilmu yang diperoleh melalui intuisi atau ilham, oleh karena itu, ketika memutuskan sesuatu (membentuk pendapat), hati nurani langsung menetapkannya tanpa proses panjang seolah-olah keputusan itu dilhamkan kepadanya.

Memahami fungsi qalb seperti yang diuraikan di atas, istilah qalb dalam pengertian metafisik (hati nurani) nampaknya mirip dengan istilah conscience yang digunakan dalam istilah psikologi, yaitu sistem nilai moral seseorang, atau kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku (Chaplin, 1997), atau dalam istilah Psikoanalisa dinamakan superego, yaitu kumpulan moral nilai etis yang diintroyek-sikan, yang telah diperoleh seseorang dari kedua orangtuanya. Tetapi berbeda dengan conscience dan superego, qalb di samping mengandung sistem nilai moral seseorang juga mengandung sistem nilai spiritual sehingga seseorang mampu merasakan keberadaan Tuhan, beriman dan dapat menerima kebenaran dari-Nya.

2.3.4 ‘Aql

Secara etimologi ‘aql berarti mengikat/al-ribath, menahan/al-imsak, mela-rang/al-nahy, dan mencegah/man’u (Rasyidi & Cawidu, 1984). Berdasarkan makna bahasa ini, Mujib (1999) berpendapat bahwa yang disebut orang yang berakal (al-‘aql) adalah orang yang mampu menahan dan mengikat dorongan-dorongan nafsunya, jika nafsunya terikat maka jiwa rasionalitasnya mampu bereksistensi sehingga manusia dapat menghindari perbuatan buruk atau jahat.

‘Aql, ditransfer kedalam bahasa Indonesia menjadi akal dengan arti yang umum

yaitu pikiran. Akal adalah substansi yang bisa berpikir, dengan kata lain, ber-pikir adalah cara kerja dari akal, sehingga dapat dikatakan bahwa akal identik dengan pikiran, atau *ratio* dalam bahasa Latin, atau *budi* dalam bahasa Sansekerta, atau *reason* dalam bahasa Inggris. Mengutip pendapat al-Husain, Mujib (1999) menyatakan bahwa akal mempunyai dua makna, yaitu: (1) akal jasmani, yaitu salah satu organ tubuh yang terletak di kepala. Akal ini yang biasanya disebut dengan otak (*al-dimagh*), (2) akal ruhani, yaitu suatu kemampuan jiwa yang dipersiapkan dan diberi kemampuan untuk memperoleh pengetahuan (*al-ma'rifah*) dan kognisi (*al-mudrikat*).

Al-Ghazali (sebagaimana yang dikutip Basil, tanpa tahun) menyebutkan beberapa aktivitas akal, yaitu *al-nazhar* (melihat), *al-tadabbur* (memperhatikan), *al-ta'ammul* (merenungkan), *al-i'tibar* (menginterpretasikan), *al-tafkir* (memikirkan) dan *al-tadakkur* (mengingat). Apa yang dinyatakan oleh al-Ghazali mengenai aktivitas akal tersebut, dalam psikologi dikenal dengan istilah *cognition* (kognisi), yaitu sebuah konsep umum yang mencakup semua pengenalan, termasuk di dalamnya ialah menga-mati, melihat, memperhatikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, mem-pertimbangkan, berpikir, menduga dan menilai (Chaplin, 1997).

Jika kerja *qalb* (hati nurani) dalam memutuskan sesuatu tanpa proses panjang seolah-olah keputusan itu dilhamkan kepadanya, dengan memperhatikan beberapa aktivitas akal di atas, maka dapat dipahami bahwa kerja akal dalam memutuskan sesuatu melalui jalan yang berliku-liku lewat proses yang disebut berfikir. Dalam Islam, akal diakui sebagai salah satu sarana yang sangat penting bagi manusia, bahkan diakui merupakan sumber hukum Islam yang ketiga setelah Alquran dan Hadis yang diistilahkan dengan *ijtihad*.

Meskipun akal mempunyai kedudukan dan posisi yang sangat penting, namun akal bukan merupakan faktor utama yang dapat menjadikan manusia menjadi makhluk yang paling baik dan mulia, sebab akal tidak dapat menentukan dan menetapkan kebenaran tanpa adanya bimbingan syari'at (hukum agama) dan iman yang bersumber dari hati (*qalb*). Akal mampu untuk mengetahui bahwa Tuhan itu ada, namun akal tidak mampu mengantar manusia untuk merasa dekat dengan

Tuhannya, yang mampu mendekati Tuhan adalah rasa yang menggunakan qalb sebagai sarannya. Di samping itu, kebenaran yang diperoleh dari akal bersifat nisbi atau relatif sebagaimana yang diakui oleh para ilmuwan dan filosof.

2.3.5 Hawa

Secara literlik hawa berarti menuruti kehendak. Hawa sering pula diistilahkan dengan syahwat yang berarti nafsu, selera, atau keinginan (Munawwir, 1984: 801). Dalam bahasa Indonesia, hawa/syahwat diistilahkan dengan nafsu atau hawa nafsu.

Nafsu merupakan karunia Tuhan yang diberikan kepada manusia, dengan nafsu manusia bisa menikmati segala keindahan dan kenikmatan yang terdapat di alam ini, nafsu mendorong akal manusia untuk memikirkan cara-cara hidup yang lebih baik, dan nafsu pula yang mendorong manusia untuk hidup berkeluarga dan berketurunan. Dalam surah Ali Imran ayat 14 Allah swt berfirman:

والفضة الذهب من المقنطرة والقنطرة والقنطرة والبنين النساء من الشهوات حب للناس زين
الماب حسن عنده والله الذي يا الحياة متاع ذلك. والحرث والادعام السومة والخييل

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah lah tempat yang baik.

Berdasarkan surah Ali Imran ayat 14 di atas, Al-Falimbani (1995) dan Muhammad (t.t.) membagi nafsu menjadi dua macam, yaitu nafsu seksual (syahwatul faraj) dan nafsu perut (syahwatul bathni). Nafsu seksual mendorong dan menyebabkan umat manusia berkembang dan berketurunan, sedang nafsu perut mendorong akal manusia untuk memikirkan cara-cara hidupnya yang lebih layak.

Disamping nafsu seksual dan nafsu perut, Al-Ghazali (Sholeh, 1993) menyebutkan bahwa terdapat pula nafsu marah/angkara murka (ghadlab). Nafsu marah mendorong manusia untuk melakukan apa saja atau menentang apa saja yang

dianggap mengancam dan merugikan dirinya. Manusia diperingatkan untuk selalu waspada terhadap sifat dan kekuatan nafsu yang selalu cenderung pada keburukan, jika tidak dikendalikan maka akan membuat manusia sesat. Dalam surah al-Jaatsiyah ayat 23 Allah swt berfirman:

على وجعل وق لا به سمعه على وخذ تم علم على الله واضله هو الهه ات خذ من اف رأيت
...؟ غشوة به صره

Artinya: Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya ?...

Keterangan lain yang menyatakan bahwa nafsu cenderung membawa dan mendorong manusia kedalam kesesatan dapat dilihat antara lain pada surah Maryam ayat 59, surah Thaha ayat 16, surah al-Qashash ayat 50, dan surah Shaad ayat 26. Surah al-Jaatsiyah ayat 23 di atas menjelaskan bahwa jika seseorang selalu memperturutkan hawa nafsunya, maka mata hatinya (qalb) serta penglihatannya ('aql) akan tertutup, orang tersebut akan tersesat karena tidak mampu lagi membedakan antara yang baik dan yang buruk, atau antara yang benar dan yang salah. Secara psikologis, jika seorang manusia sekali melakukan kebaikan atau keja-hatan, maka kesempatannya untuk mengulangi perbuatan yang serupa semakin ber-tambah, sebaliknya, untuk melakukan perbuatan yang berlawanan semakin berkurang, dengan terus menerus melakukan kebaikan atau kejahatan, maka seorang manusia hampir tidak dapat melakukan perbuatan yang berlawanan, bahkan untuk sekedar memikirkannya (Fazlurrahman, 1996), dengan demikian, jika manusia selalu menuruti hawa nafsunya yang selalu mendorong kepada perbuatan jahat, maka hati nurani (qalb) serta penglihatannya ('aql) akan “tertutup”

Uraian tentang nafsu di atas menyiratkan bahwa apabila nafsu bekerja di bawah kontrol dan kendali hati dan akal, maka nafsu akan memberikan manfaat dan kebahagiaan kepada manusia, sebaliknya jika dorongan-dorongan nafsu terlalu kuat menguasai manusia sehingga hati dan akal tidak mampu mengontrol dan

mengendalikan, maka manusia akan tersesat dan celaka, nafsu seksual dan nafsu perut yang tidak terkendali akan menimbulkan “kerakusan”, sedang nafsu marah yang tidak terkendali akan menimbulkan “kebuasan”.

Tidak semua psikologi Barat bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Psikologi Barat perlu dipahami, tetapi hal itu harus dipelajari dan dipahami secara kritis dengan mengupasnya pula dari sudut pandang Islam. Banyak aspek yang benar dan dapat dipercaya dari pandangan ilmiah Barat dan ternyata dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan baru dalam dunia Islam, bahkan ditemukan dasar-dasarnya dalam Islam, atau pernah diungkapkan pula oleh para pemikir Islam.

Di antara psikologi Barat, psikologi Eksistensial-Humanistik ternyata banyak mempunyai kesesuaian pandangan dengan pandangan dan nilai-nilai Islam. Eksistensial-Humanistik lahir sebagai reaksi terhadap psikoanalisis dan behavioristik. Psikoanalisis memandang manusia sebagai makhluk yang deterministik, dan behavioristik memandang tingkah laku manusia sebagai hasil rekayasa dan proses pembiasaan sebagaimana terdapat pada hewan, dengan kata lain, kedua aliran tersebut memandang bahwa tingkah laku manusia seluruhnya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya, sedangkan penganut Eksistensial-Humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang mempunyai otoritas atas dirinya sendiri, punya kebebasan untuk berkehendak, bertanggung jawab, aktualisasi, punya makna hidup, dan sebagainya. Frankl (1968: x), salah seorang tokoh eksistensial-humanistik menyatakan: “Man lives in three dimensions: the somatic, the mental, and the spiritual. The spiritual dimension cannot be ignored, for it is what makes us human” Pada diri manusia, di samping terdapat dimensi somatic (raga) dan dimensi mental (psikis), terdapat pula dimensi lain yaitu dimensi spiritual (rohani). Diantara ketiga dimensi tersebut, menurut Frankl, dimensi spiritual merupakan dimensi yang dapat menjadikan manusia sebagai “seorang manusia”. Senada dengan Frankl, Patterson (1980) menyatakan bahwa dimensi spiritual merupakan ciri pokok eksistensi manusia. Adanya dimensi spiritual secara fenomenologi dapat dilihat melalui adanya kesadaran diri pada manusia, dimensi spiritual ini yang menimbulkan suara hati, rasa cinta, dan estetika.

Pernyataan Frankl dan Patterson di atas menyiratkan bahwa dimensi spiritual (rohani) merupakan dimensi terpenting yang dimiliki oleh manusia, karena keberadaan dimensi spiritual ini yang dapat menjadikan manusia berbeda dengan binatang atau dengan makhluk lainnya. Oleh sebab itu fungsi dan eksistensi dimensi spiritual harus dirawat dan dipelihara, sebab tanpa adanya dimensi spiritual manusia akan kehilangan identitas kemanusiaannya, manusia tidak ada bedanya dengan binatang, bahkan mungkin lebih buruk dari binatang.

Islam memandang bahwa wujud/keberadaan manusia merupakan sebuah totalitas yang terdiri dari dua buah dimensi, yaitu dimensi jasad dan dimensi ruh/nafs, dimana dimensi ruh/nafs dapat dibedakan lagi menjadi qalb, 'aql, dan hawa. Sedangkan kaum eksistensial-humanistik memandang manusia terdiri dari tiga buah dimensi, yaitu dimensi somatic, dimensi mental, dan dimensi spiritual.

Meskipun terdapat perbedaan antara pandangan Islam dengan kaum eksistensial-humanistik dalam hal pembagian jumlah dimensi manusia, tetapi pada prinsipnya terdapat persamaan dalam memandang fungsi dimensi-dimensi manusia. Dimensi jasad dalam istilah Islam nampaknya punya arti dan maksud yang sama dengan dimensi somatic dalam istilah eksistensial-humanistik, yakni mengacu kepada aspek organ biologis atau bentuk fisik manusia. Adapun istilah dimensi ruh/nafs menurut pandangan Islam nampaknya mencakup sekaligus istilah dimensi mental dan dimensi spiritual dalam pandangan eksistensial-humanistik, karena fungsi-fungsi yang dijalankan oleh dimensi ruh/nafs dalam pandangan Islam mencakup sekaligus fungsi-fungsi yang dijalankan oleh dimensi mental dan dimensi spiritual dalam pandangan kaum eksistensial-humanistik.

Kaum eksistensial-humanistik menganggap dimensi spiritual manusia merupakan dimensi yang terpenting dibanding dimensi somatic dan dimensi mental, sebab dimensi spiritual dianggap sebagai inti kemanusiaan dan merupakan sumber makna hidup, fungsi dan eksistensi dimensi spiritual dapat melahirkan suara hati, rasa cinta, dan estetika, dan yang dapat menjadikan manusia berbeda dengan binatang. Jika dibandingkan dengan pandangan Islam, fungsi-fungsi yang dijalankan oleh dimensi spiritual dalam pandangan kaum eksistensial-humanistik nampaknya punya persamaan dengan fungsi-fungsi yang dijalankan oleh qalb dalam pandangan Islam. Dalam Alquran (surah al-A'raf ayat 179) dinyatakan

bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan qalb nya maka dia tidak ada bedanya dengan binatang, bahkan lebih sesat dari binatang. Pernyataan Alquran tersebut menyiratkan bahwa qalb dipandang sebagai sesuatu yang dapat membedakan manusia dengan binatang.

Istilah spiritual dalam pandangan eksistensial-humanistik sama sekali tidak mengandung konotasi agama, tetapi semata-mata merupakan penghayatan maknawi manusia akibat adanya kemampuan transendensi terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya (Bastaman, 1997). Meskipun demikian, eksistensial-humanistik tidak menutup diri terhadap agama, bahkan memberikan peluang sepenuhnya kepada setiap pribadi untuk merealisasikan nilai-nilai keagamaan sebagai sumber makna hidup (Bastaman, 1996). Tidak sama halnya dengan istilah spiritual dalam eksistensial-humanistik yang tidak mengandung konotasi agama, istilah qalb dalam Islam sangat berkaitan dengan agama dan keberagamaan seseorang, sebab fungsi qalb salah satunya adalah untuk merasakan adanya kehadiran Tuhan dan menerima petunjuk serta bimbingan agama.

BAB III

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

3.1 Pertanyaan- pertanyaan :

1. Tubagus Andika (13510007): kenapa manusia dijadikan khalifah dibumi padahal telah disebutkan bahwa manusia ini hanya akan membuat kerusakan? Kenapa bukan malaikat saja yang jadi khalifah?
2. Edi Cahyono (10510062) : apa maksud dari “tujuan penciptaanya” itu?
3. Ratih Fauziah (105100xx): orang2 muslim juga manusia, tetapi mereka bukan penerus jalan Allah,apakah mereka juga khalifah? apakah khalifah ini berlaku secara umum atau hanya dalam Islam.

3.2 Jawaban – jawaban :

1. Kenapa manusia sebagai khalifah bisa berbuat salah dalam hal ini manusia di bekali Allah potensi dan kekuatan yang positif untuk mengubah corak di dunia ini ke arah yang lebih baik, Allah telah memudahkan dan memberi jalan kepada kita untuk mengelola alam semesta ini, yaitu sudah ada ketentuan arah untuk di tuju, di anugerahkan petunjuk untuk menjadi pelita di perjalanan kehidupan dan di tetapkan tujuan hidupnya yakni untuk mengabdikan kepada Ilahi, jadi seorang khalifah itu di ciptakan memiliki akal dan sampai bisa berbuat salah adalah agar dunia ini terdorong ke spektrum yang lebih baik dan berkembang.
2. Manusia di ciptakan menjadi khalifah-Nya di muka bumi, hal itu dinyatakan Allah dalam Firman-Nya yaitu Al-baqarah:30. dinyatakan bahwa Allah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi.pernyataan khalifah dalam ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah menciptakan manusia sebagai wakil atau pemegang kekuasaan-Nya di muka bumi dengan jalan segala yang di ridhai-Nya di muka bumi
3. Pada dasarnya Allah menciptakan manusia seluruhnya adalah untuk menjadi khalifah, manusia disini berlaku umum, baik yang mukmin ataupun yang non-mukmin. baik mukmin dan non-mukmin mengemban amanah dan tanggung jawab yang sama. oleh karena itu manusia harus mengiringi amanah dan tanggung jawab ini dengan amal saleh, ketentuan-ketentuan yang sudah

ditentukan serta aumatullah. sebagai pemegang amanah yang bertanggung jawab, manusia sebagai khalifah, memiliki kemerdekaan untuk memilih apa yang di yakini maupun yang tidak di yakini, merdeka untuk berkehendak, berpikir, berpendapat dan memilih. namun kemerdekaan itu akan di pertanggung jawabkan kelak apabila tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku baik firman-firman Allah dalam ajaran agama pada umumnya, ataupun dalam Al-quran pada khususnya.

3.3 Tanggapan – tanggapan

1. Manusia dijadikan Allah sebagai khalifah dibumi ini karena manusia merupakan makhluk yang diciptakan paling sempurna. Tidak hanya akal, pikiran dan perasaan saja tapi manusia juga memiliki hawa nafsu. Kesempurnaan tersebut yang akan membawa manusia untuk menjadikan bumi ini lebih baik, dan akan berubah secara dinamis. Jika malaikat yang menjadi khalifah, tidak akan sebaik manusia menjadi khalifah karena malaikattidak mempunyai hawa nafsu. Mungkin akan menjadikan bumi ini statis tanpa ada suatu perubahan yang berarti.
2. Pada dasarnya semua manusia diciptakan untuk menjadi khalifah dibumi. Baik itu terlahir sebagai seorang muslim atau bukan muslim. Namun dalam perjalanannya manusia tetap harus mencari sendiri jalan yang di ridhoi Allah. Dengan segala kelebihan dan dengan kesempurnaanya lah manusia akan mampu menemukan ridho Allah tersebut jika dia memang sungguh-sungguh mencarinya.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan berbagai aspek yang telah kami bahas, maka kami dapat menyimpulkan bahwa hakekat manusia dalam pandangan islam yaitu sebagai khalifah di bumi ini. Yang mampu merubah bumi ini kearah yang lebih baik. Hal yang menjadikan manusia sebagai khalifah adalah karena manusia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki makhluk lainnya, seperti akal dan perasaan. Selain itu manusia diciptakan Allah dalam bentuk yang paling baik, ciptaan Allah yang paling sempurna.

4.2 Saran

Sebagai manusia yang telah mengetahui perannya, alangkah baiknya jika kita melaksanakan peran kita, tugas kita sebagai seorang khalifah di bumi ini dengan baik. Manusia telah diberi kelebihan oleh Allah SWT, oleh karena itu dengan kelebihan tersebut kita akan mampu menjalankan tugas kita sebagai seorang khalifah dengan tetap berusaha untuk mendapatkan ridho Allah.

28 September 2011